
Identifikasi Keperluan Belajar Siswa Kelas X Sma It Al-Ittihad Sebagai Upaya Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Andri Azaky¹⁾

¹⁾Guru SMA IT AL-Ittihad Pekanbaru

*Andri Azaky

Email : andriazaky10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keperluan belajar siswa kelas X SMA IT Al-Ittihad sebagai upaya merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan melalui teknik survei menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 30 pertanyaan tertutup dan 4 pertanyaan terbuka. Sampel penelitian sebanyak 84 siswa dipilih menggunakan teknik simple random sampling dari populasi 108 siswa dengan tingkat kesalahan 5% berdasarkan rumus Isaac dan Michael. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki gaya belajar visual dan kinestetik dengan preferensi belajar mandiri dalam suasana tenang. Siswa menginginkan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan interaktif seperti permainan edukatif untuk mengatasi rasa bosan. Penggunaan media digital sangat diandalkan meskipun terkendala masalah akses jaringan dan kuota, sehingga memerlukan keseimbangan dengan sumber fisik. Aspek motivasi menunjukkan kebutuhan siswa akan apresiasi, umpan balik membangun, dan suasana kelas yang santai namun fokus. Dalam evaluasi, siswa lebih menyukai penilaian berbasis proyek dan presentasi dibandingkan ujian tulis konvensional. Secara keseluruhan, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran holistik yang mengakomodasi kebutuhan akademik, psikologis, dan lingkungan belajar melalui pendampingan personal agar dapat belajar secara optimal dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Kata kunci: Karakteristik Siswa, Keperluan Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstract

This study aims to identify the learning needs of tenth grade students at Al-Ittihad IT High School in order to design effective differentiated learning. A qualitative approach with a descriptive method was employed via a survey consisting of 30 closed and 4 open questions. Using simple random sampling, a sample of 84 students was selected from a population of 108 students, yielding a 5% error rate based on Isaac and Michael's formula. The results showed that most students have visual and kinesthetic learning styles and prefer independent learning in a quiet environment. Students desire enjoyable, contextual, and interactive learning methods, such as educational games, to overcome boredom. Despite challenges with network access and data quotas, students highly rely on digital media, necessitating a balance with physical resources. Regarding motivation, students expressed their need for appreciation, constructive feedback, and a relaxed yet focused classroom environment. Students prefer project-based assessments and presentations to conventional written exams. Overall, students require a holistic learning approach that accommodates their academic, psychological, and environmental needs through personalized guidance in order to learn optimally in a differentiated learning environment.

Keywords: Student Characteristics, Learning Needs, Differentiated Instruction

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Konteks dalam pendidikan formal, sekolah menengah atas memegang peranan strategis sebagai jenjang pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Adapun faktanya menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Setiap siswa punya ragam gaya belajar yang perlu diakomodasi dengan pembelajaran berdiferensiasi ((Arrohman & Lestari, 2023; Derici & Susanti, 2023). Perbedaan ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk dapat menyediakan layanan pembelajaran yang optimal bagi seluruh siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang mengakui dan merespons keberagaman siswa dalam kelas. Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individual siswa. Seperti dijelaskan (Latifah, (2023) bahwa proses belajar menggunakan pendekatan ini dirancang dan disusun berdasarkan pada kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Konsep ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang telah menjadi paradigma pendidikan modern. Urgensinya pembelajaran berdiferensiasi saat ini sudah menjadi hal yang tidak bisa dielakan (Alhafiz, 2022). Adapun implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi maksimalnya, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

SMA IT Al-Ittihad sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu menghadapi tantangan khusus dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah ini tidak hanya dituntut untuk mencapai standar akademik yang tinggi, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat memahami karakteristik siswa punya keutamaan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal (Estari, 2020; Hanifah & Mulyaningrum, 2021). Kelas X tahun ajaran 2025/2026 sebagai tahap awal siswa di jenjang sekolah menengah atas memiliki karakteristik yang unik. Siswa pada tingkat yang berada di fase E ini masih dalam masa adaptasi dari jenjang sebelumnya dan mulai mengembangkan identitas akademik mereka. Periode ini juga menjadi momentum krusial untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa guna merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk kedepannya. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa dinilai tepat jika ditinjau dari profil gaya belajar siswa (Oftadeh et al., 2022; Rubiyatno et al., 2023; Azizah et al., 2023)

Identifikasi keperluan belajar siswa merupakan langkah fundamental dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang bermakna dengan mengidentifikasi kesiapan, modalitas, kebutuhan, dan minat belajar siswa (Novita & Tindangen, 2022). Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa, mulai dari gaya belajar, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, motivasi dan dukungan, evaluasi dan penilaian, kebutuhan khusus, hingga latar belakang akademik siswa. Tujuannya agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan hasil belajar, membangun hubungan harmonis, merangsang kemandirian dan sikap saling menghargai keberagaman, serta meningkatkan kepuasan pendidik melalui tantangan kreativitas dan pengembangan kompetensi mengajar (Marlina, 2020). Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan siswa, upaya diferensiasi pembelajaran akan menjadi kurang terarah dan tidak optimal. Oleh karena itu, penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi keperluan belajar siswa menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengonfirmasi perlunya dilakukan analisis kebutuhan belajar siswa sebagai modal awal guru dalam mengembangkan perangkat ajar. Riset oleh Budiman, et al. (2022) menjelaskan tujuan penelitiannya untuk menganalisis kebutuhan dan kesiapan penerapan media pembelajaran berbasis Android untuk materi Ilmu Akidah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi IKIP PGRI Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan dan kesiapan yang tinggi terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis Android, dengan 99% menganggapnya menarik dan 98.5% menyatakan perlunya penggunaan media tersebut.

(Dhera et al., 2024) menjelaskan tujuannya melakukan penelitian adalah untuk menganalisis kebutuhan dan kesiapan belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan siswa sangat tinggi (rata-rata 81%) dan kesiapan belajar berada pada tingkat baik (rata-rata 80%). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya bagi guru untuk memahami kebutuhan dan kesiapan siswa dalam menentukan materi dan pendekatan pembelajaran yang tepat, serta

merekomendasikan penggunaan pendekatan berdiferensiasi sebagai strategi yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan pada akhirnya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Adapun penelitian Andriani & Nugraheni (2024) bertujuan mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas III SDN Pesantren untuk menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Hasilnya menunjukkan mayoritas siswa (44,83%) memiliki gaya belajar visual, diikuti kinestetik (34,48%) dan auditori (20,69%), yang kemudian menjadi landasan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan empat aspek diferensiasi guna memenuhi kebutuhan dan profil belajar siswa.

Penelitian ini menjadi penting karena belum adanya data empiris yang spesifik mengenai kebutuhan belajar siswa kelas X di SMA IT Al-Ittihad. Tanpa data yang akurat dan komprehensif, sekolah akan mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Dampaknya, potensi siswa tidak dapat dikembangkan secara optimal, kesenjangan prestasi akademik dapat melebar, dan tujuan pendidikan holistik yang diusung sekolah tidak dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan agar guru mengetahui kebutuhan belajar siswa di kelas X SMA IT Al-Ittihad sebagai upaya untuk merancang dan merencanakan pembelajaran berdiferensiasi. Diharapkan pula riset ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SMA IT Al-Ittihad melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis pada kebutuhan nyata siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena kebutuhan belajar siswa secara mendalam dan komprehensif. Menurut Faizah, et al. (2024) metode ini berhubungan dengan penilaian subjektif yang ditinjau dari sikap, pendapat, dan perilaku yang dijadikan subjek penelitian. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan karakteristik kebutuhan belajar siswa berdasarkan perspektif mereka sendiri tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian.

Penelitian ini memberdayakan teknik survei, seperti halnya yang dilakukan Pamungkas & Sudihartinih (2021) dengan sampel 72 mahasiswa. Hasil penelitian akan mendeskripsikan kebutuhan belajar siswa melalui instrumen angket/kuisisioner yang dikembangkan khusus untuk mengidentifikasi berbagai aspek pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Menurut (Sugiyono, 2016) angket/kuisisioner merupakan satu di antara teknik pengumpulan data dengan memberi beberapa pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada siswa sebagai responden untuk dijawab. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik sampling *simple random sampling*. Hal demikian dilakukan karena populasi dari siswa/i SMA IT Al-Ittihad dengan jumlah 108 siswa/i merupakan data yang homogen. Selanjutnya dalam menentukan ukuran sampel digunakan rumus Isaac dan Michael sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel

λ^2 = Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan

N = Jumlah populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

d = Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Jumlah sampel setelah digunakannya rumus tersebut, didapatkan ukuran sampel dari jumlah populasi 108 siswa dengan tingkat kesalahan 5% yaitu sebanyak 84 siswa.

Instrumen utama penelitian berupa angket dengan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengukur enam aspek utama kebutuhan belajar siswa. Aspek-aspek tersebut meliputi gaya belajar siswa, preferensi metode pembelajaran, kebutuhan media pembelajaran, motivasi belajar, Evaluasi dan penilaian, dan kebutuhan khusus. Pertanyaan tertutup pada angket berjumlah 30 nomor dengan pilihan jawabannya sebanyak empat pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pertanyaan terbuka berjumlah 4 nomor yang menanyakan persepsi siswa terhadap pembelajaran di sekolah. Data yang dihasilkan melalui instrumen tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa.

Hasil penelitian akan dimanfaatkan secara optimal untuk perancangan perangkat ajar yang meliputi pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, pengembangan media pembelajaran yang tepat, penyusunan materi ajar yang relevan, dan desain aktivitas pembelajaran yang menarik. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan profesional guru melalui peningkatan pemahaman tentang karakteristik siswa dan pengembangan kompetensi pedagogik. Diseminasi hasil penelitian akan dilakukan melalui publikasi dalam jurnal pendidikan, presentasi dalam forum ilmiah, dan sharing dengan komunitas pendidik untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal tahun ajaran selalu menjadi masa sibuk bagi warga sekolah terutama guru. Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan lainnya seperti *upgrading* diri mesti diikuti disamping tuntutan untuk mempersiapkan administrasi berupa perangkat ajar sebelum memulai pembelajaran di kelas. Sejatinya, persiapan guru sebelum pertemuan awal dengan siswa merupakan hal yang penting untuk dipersiapkan. Hal ini sependapat dengan Cowley (terj. Gania, 2011) bahwa pertemuan pertama dengan siswa di kelas yang baru sangat penting, maka lebih baik menyisihkan waktu untuk melakukan persiapan. Tujuannya agar kecenderungan mengajar dengan gaya yang salah tak terulang kembali.

Berkenaan dengan persiapan mengajar, guru perlu untuk memperhatikan keberagaman gaya, cara, dan kemampuan belajar siswanya. Satu kelas biasanya berisi sejumlah siswa yang memiliki berbagai kemampuan dalam menyerap dan menerima pembelajaran agar dapat dikuasai, sehingga guru perlu memahami karakteristik yang terkait dengan kemampuan belajar siswa (Suyanto & Jihad, 2013). Oleh karena itu, penyebaran angket yang berisi pernyataan terkait kebutuhan belajar siswa dilakukan untuk menjadi titik awal guru dalam menyusun rencana belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil pengisian angket dari jumlah sampel sebanyak 84 siswa, tergambar kebutuhan belajar yang kompleks dan beragam. Hal ini mencerminkan perbedaan gaya belajar, preferensi metode, ketergantungan terhadap media, serta kondisi psikologis dan lingkungan yang memengaruhi proses pembelajaran. Hasil analisis dalam penelitian ini menyajikan temuan secara naratif dan deskriptif dalam enam aspek utama yang meliputi, gaya belajar, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, motivasi dan dukungan, evaluasi dan penilaian, serta kebutuhan khusus. Selanjutnya hasil penelitian akan dibahas berdasarkan keenam aspek tersebut.

1. Gaya Belajar: Visual, Kinestetik, dan Mandiri Mendominasi

Siswa menunjukkan kecenderungan kuat terhadap gaya belajar visual dan kinestetik, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan pendekatan auditori. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika dilengkapi dengan gambar, diagram, atau chart (P3), serta saat bisa langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari (P4). Selain itu, gaya belajar mandiri menjadi pilihan utama bagi sebagian besar siswa, yang merasa lebih nyaman belajar sendiri dalam suasana tenang (P6), dibandingkan dalam kelompok (P5). Beberapa siswa juga menyampaikan perlunya penjelasan berulang-ulang (P7) untuk memastikan pemahaman,

terutama pada materi yang kompleks. Meskipun ada yang menyukai penjelasan lisan dari guru (P1), dominasi jawaban menunjukkan bahwa pembelajaran yang pasif (hanya mendengar) kurang efektif. Siswa lebih responsif ketika mereka bisa melihat, merasakan, dan mengalami langsung konsep yang diajarkan.

2. Metode Pembelajaran: Harapan akan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Kontekstual

Siswa secara konsisten menyampaikan keinginan akan metode pembelajaran yang menyenangkan, tidak kaku, dan relevan dengan kehidupan nyata. Mereka mengapresiasi pendekatan yang melibatkan permainan edukatif (P10), diskusi, atau aktivitas kelompok (P5), namun dengan catatan bahwa suasana harus tetap terkendali dan tidak terlalu formal (P12). Banyak saran dari jawaban terbuka seperti "*adakan game*", "*lebih asik*", "*jangan terlalu tegang*", menunjukkan bahwa siswa merasa suasana kelas yang santai namun tetap serius sangat membantu konsentrasi. Selain itu, siswa membutuhkan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari (P9) agar materi terasa lebih bermakna. Ketika guru hanya mengandalkan ceramah atau penjelasan teoretis tanpa kontekstualisasi, banyak siswa mengaku cepat bosan atau mengantuk. Oleh karena itu, metode yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan menjadi kunci utama untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

3. Media dan Sumber Belajar: Kombinasi Digital dan Fisik yang Seimbang

Siswa saat ini hidup di tengah arus digital, dan hal ini tercermin dari ketergantungan mereka terhadap media pembelajaran berbasis teknologi. Akses internet (P13) dan video pembelajaran (P15) dinilai sangat penting oleh sebagian besar siswa, yang menggunakannya untuk mencari informasi tambahan atau memperdalam pemahaman. Aplikasi pembelajaran di smartphone (P16) juga diminati, terutama oleh siswa yang lebih suka belajar secara mandiri. Namun, di tengah dominasi digital, buku cetak dan modul fisik tetap memiliki tempat di hati sebagian siswa (P14), yang merasa lebih fokus dan mudah mencatat saat menggunakan sumber fisik. Alat peraga (P17) dan ringkasan berbentuk mind map atau infografis (P18) juga sering disebut sebagai media yang membantu. Kendala seperti jaringan tidak stabil, kuota terbatas, atau perangkat yang tidak memadai menjadi hambatan nyata. Dengan demikian, idealnya pembelajaran harus menghadirkan kombinasi seimbang antara media digital dan sumber fisik, dengan dukungan infrastruktur yang memadai.

4. Motivasi dan Dukungan: Apresiasi dan Suasana Positif sebagai Pemicu Semangat

Motivasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh lingkungan emosional dan dukungan dari guru. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan pujian dan apresiasi (P19) untuk merasa dihargai dan termotivasi. Umpan balik yang membangun (P21) setelah tugas atau ujian juga sangat diharapkan, karena membantu mereka memahami kesalahan dan berkembang. Target belajar yang jelas (P20) memberi arah, sementara sistem reward (P22) bisa menjadi insentif tambahan. Dari jawaban terbuka, banyak siswa mengaku sering merasa malas, mengantuk, atau tidak fokus—bukan karena tidak ingin belajar, tetapi karena suasana kelas yang terlalu tegang, terlalu formal, atau terlalu monoton. Mereka meminta guru untuk lebih santai, tidak terlalu kaku, dan menciptakan ruang di mana mereka merasa nyaman untuk bertanya. Dengan kata lain, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung.

5. Evaluasi dan Penilaian: Keberagaman Format dan Umpan Balik Cepat Diperlukan

Siswa menunjukkan preferensi yang jelas terhadap bentuk penilaian yang variatif dan aplikatif, bukan hanya ujian tulis konvensional. Presentasi, proyek (P25), dan ujian praktik (P26) mendapat respons positif karena dianggap lebih mencerminkan pemahaman sebenarnya dan memberi ruang untuk kreativitas. Meskipun ujian pilihan ganda (P23) dianggap lebih mudah,

banyak siswa juga terbuka terhadap soal essay (P24) selama penjelasannya jelas. Yang paling penting adalah kebutuhan akan umpan balik langsung setelah penilaian (P27), agar mereka bisa segera memperbaiki kesalahan. Beberapa siswa mengaku kesulitan memahami materi jika tidak ada klarifikasi setelah ujian. Oleh karena itu, sistem penilaian idealnya tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri, dengan fokus pada perbaikan dan perkembangan siswa secara berkelanjutan.

6. Kebutuhan Khusus: Dari Bimbingan Personal hingga Infrastruktur

Di balik angka-angka dan pilihan jawaban, terungkap kebutuhan khusus yang bersifat multidimensi, mencakup aspek akademik, psikologis, dan lingkungan. Banyak siswa membutuhkan bimbingan khusus (P28) dan pembelajaran remedial (P29) untuk materi yang tertinggal, serta pendampingan dalam mengatur waktu belajar (P30). Kendala seperti mengantuk, gangguan dari teman, suasana kelas yang ribut, dan mood yang tidak stabil sering disebut sebagai penghambat utama. Beberapa saran lucu namun mengena, seperti "*disediakan tempat tidur*" atau "*biayai paket data*", justru menggambarkan betapa seriusnya masalah akses dan kelelahan yang dihadapi siswa. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih personal, empatik, dan fleksibel, bukan hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi kesejahteraan mental dan fisik. Sekolah perlu menyadari bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh dukungan holistik yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan siswa yang ingin belajar, tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih manusiawi, relevan, dan adaptif. Mereka tidak hanya membutuhkan guru yang pandai mengajar, tetapi juga yang bisa menjadi teman, pendengar, dan motivator. Pembelajaran yang efektif, menurut mereka, adalah yang menyenangkan, interaktif, dan memberi ruang untuk tumbuh secara utuh. Dengan memahami keenam aspek ini, pendidik dan sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa, sehingga setiap anak merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk menjadi versi terbaik dari dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis angket dari 84 siswa, terlihat bahwa mayoritas memiliki gaya belajar visual dan kinestetik, dengan kecenderungan lebih mudah memahami materi melalui gambar, diagram, dan pembelajaran praktik langsung. Banyak siswa juga menyukai belajar mandiri dalam suasana tenang, meskipun diskusi kelompok masih dihargai selama dilakukan dalam suasana yang tidak terlalu formal. Mereka menginginkan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan interaktif, seperti permainan edukatif, ice breaking, atau kuis berbasis game, untuk mengatasi rasa bosan dan kantuk. Penggunaan media digital seperti video, aplikasi, dan internet sangat diandalkan, namun kendala akses seperti jaringan tidak stabil dan kuota terbatas menjadi hambatan nyata, sehingga diperlukan keseimbangan antara media digital dan sumber fisik seperti buku dan modul.

Siswa juga menekankan pentingnya dukungan emosional dan motivasi dalam belajar. Mereka membutuhkan apresiasi, umpan balik yang membangun, serta suasana kelas yang santai namun tetap fokus. Banyak yang mengaku kesulitan berkonsentrasi karena distraksi dari teman, rasa kantuk, atau mood yang tidak stabil. Dalam evaluasi, mereka lebih menyukai penilaian berbasis proyek, presentasi, dan praktik dibandingkan ujian tulis semata, serta membutuhkan feedback cepat untuk perbaikan. Secara umum, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang holistik—yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis, lingkungan belajar, dan pendampingan personal agar mereka dapat belajar secara optimal.

REFERENSI

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8).
- Andriani, F., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16067>
- Arrohman, D. A., & Lestari, T. (2023). Analisis Keragaman Peserta Didik dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fisika. *JSER Journal of Science and Education Research*, 2(2). <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsjer/>
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>
- Budiman, R. D. A., Liwayanti, U., & Arpan, M. (2022). Analisis Kebutuhan dan Kesiapan Penerapan Media Pembelajaran berbasis Android Materi Ilmu Akidah. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 6(1), 31–38. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v6i1.5087>
- Cowley, S. (2011). *Panduan Manajemen Perilaku Siswa* (G. Gania, Trans.). Esensi Erlangga Group.
- Derici, R. M., & Susanti, R. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas X SMA Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 414. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>
- Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Segu, M. I. S. (2024). Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Faizah, H., Auzar, Mulya, O. H., Azaky, A., & Kadir, I. S. A. (2024). Dampak Kebijakan terhadap Keterbatasan Teknologi dalam Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23242–23251.
- Hanifah, L. N., & Mulyaningrum, E. R. (2021). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X terhadap Hasil Belajar pada Materi Protista di SMA Negeri 1 Godong. *Jurnal Ilmiah Edukasia (JIE)*, 1(1).
- Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Marlina. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Novita, L., & Tindangen, M. (2022). Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*.
- Oftadeh, S., Bahram, A., Yaali, R., Ghadiri, F., & Schöllhorn, W. I. (2022). External focus or differential learning: Is there an additive effect on learning a futsal goal kick? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph19010317>
- Pamungkas, D., & Sudihartinih, E. (2021). Analisis Kebutuhan Mahasiswa Calon Guru Matematika terhadap Aplikasi Geogebra pada Pembelajaran Geometri Analitik. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 9(2), 223–232. <https://doi.org/10.23960/mtk/v9i2.pp223-232>
- Rubiyatno, Perdana, R. P., Fallo, I. S., Arifin, Z., Nusri, A., Suryadi, D., Suganda, M. A., & Fauziah, E. (2023). Analysis of differences in physical fitness levels of extracurricular futsal students: Survey studies on urban and rural environments. *Pedagogy of Physical Culture and Sports*, 27(3), 208–214. <https://doi.org/10.15561/26649837.2023.0304>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi Erlangga Group.